

Received: Filled 05 Maret 2027 | **Accepted:** 03 April 2026 | **Published:** 11 Agustus 2026

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Wahidya Lestari Ningsih¹⁾, Risti Kurnia²⁾, Hanif Kurniawan³⁾

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: wahidiyahlestari@gmail.com¹, ristik655@gmail.com²,
hanifkurniawan90@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays an important role in shaping the character of elementary school students who have noble character. The formation of Islamic character aims to ensure that students have ethics and manners towards themselves, others, and the surrounding environment. This article uses a library research method with a descriptive approach to collect, group, and analyze data from various relevant sources. The results of the study indicate that the instilling of Islamic character in schools can be done through three main aspects, namely: (1) the instilling of faith character which includes belief in the pillars of faith and the pillars of Islam; (2) the formation of Islamic attitudes such as honesty, trustworthiness, intelligence, discipline, and communication; and (3) the formation of Islamic behavior such as being helpful, friendly, caring, and respectful in daily life at school and in the community.

Keywords: *Student Character, Islamic Religious Education, Elementary School*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar yang berakhlakul karimah. Pembentukan karakter Islami bertujuan agar siswa memiliki etika dan tata krama terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami di sekolah dapat dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) penanaman karakter keimanan yang mencakup keyakinan terhadap rukun iman dan rukun Islam; (2) pembentukan sikap Islami seperti jujur, amanah, cerdas, disiplin, dan komunikatif; serta (3) pembentukan perilaku Islami seperti suka menolong, ramah, peduli, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Karakter Siswa, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hayat, di mana pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kebiasaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui aktivitas pengajaran yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Proses ini tidak sekadar transfer informasi, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membangun manusia seutuhnya, baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Tujuan utama dari proses pendidikan ini adalah mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga ia mampu mempersiapkan karakter dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Parhan (2018), fungsi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan karakter seseorang ke arah yang lebih baik. Internalisasi ini berlangsung secara bertahap, melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang dialami individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Lebih jauh, pendidikan berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus sarana pembentukan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan melalui pendidikan ini bukan sekadar pengetahuan kognitif yang dihafal, melainkan menjadi pedoman hidup yang harus dijalani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan pendidikan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan setiap individu, karena melalui pendidikanlah manusia dapat memahami perannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa setiap orang memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda-beda mengenai seberapa penting dan mendesaknya pendidikan tersebut bagi kehidupan mereka. Perbedaan pandangan ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun pengalaman hidup masing-masing individu.

Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter anak adalah pola asuh yang diterapkan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Pola asuh ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, sebab pada masa-masa awal kehidupannya, anak banyak belajar melalui proses peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua sebagai figur utama. Pendidikan pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, karena karakter anak sesungguhnya merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, seperti cara orang tua mengasuh dan mendidik, kondisi lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang, serta pendidikan formal maupun nonformal yang diterimanya. Fenomena yang sering ditemukan di masyarakat menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan cara yang keliru, kasar, atau bahkan penuh kekerasan oleh orang tuanya cenderung akan menunjukkan karakter yang serupa ketika ia tumbuh dewasa. Hal ini mengindikasikan adanya pola pewarisan perilaku antar generasi yang terjadi secara tidak sadar. Selain itu, lingkungan pergaulan yang buruk juga terbukti dapat memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perkembangan karakter

anak, sehingga peran pengawasan dan pendampingan dari orang tua maupun pendidik menjadi sangat krusial dalam meminimalisasi dampak negatif tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, pembentukan karakter siswa di sekolah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bagaimana institusi pendidikan tersebut membentuk sifat, sikap, dan perilaku siswa agar selaras dengan norma-norma agama, norma masyarakat, serta nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan. Proses pembentukan karakter ini tentu harus sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai keagamaan, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di tengah masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Baidowi (2020). Dunia pendidikan pada masa kini menghadapi tuntutan yang semakin besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga sebagai nilai yang tertanam dalam seluruh aktivitas akademik dan nonakademik. Penerapan pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Sahroni (2017), memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kreativitas, kemampuan kognitif, perkembangan fisik, kemampuan sosial, hingga aspek spiritualitas yang menjadi fondasi moral bagi kehidupan siswa di masa depan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran yang sangat strategis dan penting dalam membentuk individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, inovatif, memiliki etos kerja keras, bersikap optimis dalam memandang kehidupan, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Peran strategis ini dapat diwujudkan melalui penerapan pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan, sebagaimana diungkapkan oleh Normawati dan Hasrian (2018). Pendidikan karakter yang diterapkan secara menyeluruh diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki integritas dan kualitas moral yang baik sehingga mampu berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Berangkat dari pemaparan tersebut, tulisan ini disusun dengan tujuan untuk memberikan kontribusi intelektual bagi institusi-institusi pendidikan yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter siswa di sekolah, dengan penekanan khusus pada pembentukan karakter yang bernuansa Islami. Pembentukan akhlak dan etika yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji, mengingat kedua sumber utama ajaran Islam tersebut memuat pedoman hidup yang komprehensif bagi umat manusia. Tujuan utama dari pembentukan akhlak berbasis Al-Qur'an dan hadits ini adalah untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, baik hubungan antar sesama manusia yang dikenal dengan istilah *hablumminannas*, maupun hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya yang disebut *hablumminallah*. Kedua dimensi hubungan ini harus berjalan secara seimbang dan saling melengkapi, sehingga karakter yang terbentuk melalui pendidikan tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual semata, tetapi juga mampu terwujud dalam bentuk kesalehan sosial yang nyata dan bermanfaat bagi kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan analisis deskriptif, yang mencakup pengumpulan, penyusunan, klarifikasi, serta interpretasi data. Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah memberikan gambaran jelas mengenai objek yang diteliti secara alami. Penelitian deskriptif dimulai dengan pengumpulan data, klasifikasi data, kemudian merumuskan metode untuk mengamati keteraturan dalam data tersebut, khususnya dalam studi morfosintaksis.

Kajian dimulai dengan perumusan masalah, fokus penelitian, atau pertanyaan penelitian, kemudian peneliti menggunakan alat untuk mengumpulkan data. Pada metode analisis data pertama, peneliti mengkaji berbagai sumber pustaka sebagai referensi. Temuan yang diperoleh disesuaikan dengan tujuan penulisan. Penyajian data kedua melibatkan penggunaan gambar, tabel, dan kalimat untuk mempermudah interpretasi data. Penarikan kesimpulan ketiga dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan ini fokus pada pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Islami Di Sekolah

Pembentukan karakter Islami pada peserta didik di sekolah tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bangunan yang tersusun dari tiga elemen fundamental yang saling berkaitan erat, yaitu keimanan, sikap, dan perilaku. Ketiga aspek ini bekerja secara berjenjang dan saling menopang satu sama lain, di mana keimanan menjadi fondasi paling dasar, sikap menjadi jembatan psikologis, dan perilaku menjadi buah nyata yang dapat diamati dan dirasakan manfaatnya oleh lingkungan sekitar. Muhlas Samani menjelaskan bahwa karakter pada hakikatnya adalah pola pikir dan perilaku khas yang dimiliki setiap individu ketika ia berinteraksi dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pandangan ini menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang statis atau hanya berlaku dalam ruang privat, melainkan sesuatu yang teruji dan termanifestasi ketika seseorang berhadapan dengan realitas sosial di sekelilingnya. Dalam kerangka pendidikan karakter Islam, sebagaimana dikemukakan Muhsinin, fokus pembelajaran diarahkan secara khusus pada ajaran Islam sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, dengan tujuan akhir membentuk karakter yang selaras dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pilar pertama, iman, memiliki akar kata dari bahasa Arab "imān" yang bermakna "percaya". Secara harfiah, iman merujuk pada keyakinan yang bersemayam dalam hati, yakni tingkat kepercayaan dan pengabdian seseorang kepada Tuhannya. Namun demikian, iman tidak boleh dipahami secara sempit sebagai keyakinan batin

semata yang cukup disimpan dalam hati tanpa perlu dibuktikan. Sebaliknya, keimanan seseorang tercermin dari sejauh mana ia mengikuti segala perintah Tuhannya dan menghindari segala larangan-Nya, yang pada gilirannya menjadi cerminan seberapa besar kecintaan seseorang kepada Sang Khaliq. Iman yang sejati harus diikuti dengan perbuatan nyata dan perkataan yang baik, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, sebagai bukti konkret dari keimanan yang dianut. Dalam fungsinya yang lebih mendalam, iman berperan sebagai kekuatan spiritual yang mengendalikan ego manusia, sekaligus mendorong individu untuk memahami, memilih, dan pada akhirnya menjalani kebenaran dalam kehidupannya sehari-hari.

Pilar kedua adalah sikap, yang dipahami sebagai reaksi psikologis yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun kondisi lingkungan di sekitar individu. Berbeda dengan perilaku yang tampak secara fisik, sikap tercermin dalam bentuk yang tidak selalu langsung terlihat, seperti perasaan, keinginan, dan dorongan batin seseorang. Bimo Walgito memberikan definisi yang lebih spesifik dengan menyatakan bahwa sikap merupakan suatu organisasi pandangan dan keyakinan seseorang terhadap situasi atau objek tertentu, yang disertai dengan perasaan yang mendasari seseorang untuk bertindak atau merespons dengan cara tertentu yang telah dipilihnya. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembentukan sikap Islami pada siswa dapat dibimbing berdasarkan empat sifat utama yang dimiliki Rasulullah SAW, yaitu shiddiq yang berarti jujur, amanah yang berarti dapat dipercaya, fathanah yang berarti cerdas, serta tabligh. Keempat sifat ini menjadi kerangka acuan yang komprehensif bagi sekolah dalam merancang program pembentukan sikap siswa, karena mencakup dimensi kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan kebenaran.

Pilar ketiga, yaitu perilaku, merupakan wujud nyata dari kedua pilar sebelumnya. Perilaku merujuk pada reaksi motorik yang ditunjukkan melalui tindakan yang tampak secara fisik, mencakup baik tindakan fisik maupun mental seseorang terhadap orang lain ataupun sebaliknya, dengan tujuan memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Tindakan atau perilaku Islami yang dapat diajarkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah meliputi sikap saling membantu antar sesama, keramahan dalam berinteraksi, kasih sayang terhadap sesama makhluk, serta sikap saling menghargai perbedaan yang ada. Ketiga pilar ini, ketika diterapkan secara terpadu dalam sistem pendidikan sekolah, akan menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Posisi Strategis Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia

Kedudukan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan negara-negara lain di dunia. Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen ini, bukanlah sebuah negara agama yang menjadikan salah satu agama tertentu sebagai agama resmi negara, namun pada saat yang bersamaan Indonesia juga bukan negara sekuler yang secara tegas memisahkan urusan pemerintahan dari urusan keagamaan. Posisi Indonesia berada di antara kedua kutub tersebut, yaitu sebagai negara Pancasila yang memiliki lima sila sebagai dasar filosofis dan ideologis bangsa, dengan salah satu silanya secara eksplisit menegaskan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Meskipun Indonesia tidak memiliki agama resmi sebagai dasar hukum ataupun landasan pemerintahan, negara tetap memberikan pengakuan yang jelas terhadap keberadaan agama-agama yang dianut oleh warga negaranya. Kebebasan untuk memeluk agama serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing merupakan hak asasi manusia yang secara tegas diakui dan dilindungi oleh negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak untuk kembali.

Dalam konteks inilah, agama tetap dipandang sebagai elemen yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam pembentukan moral serta etika peserta didik di lingkungan sekolah. Terdapat dua alasan mendasar yang memperkuat pandangan tersebut. Alasan pertama berkaitan dengan tanggung jawab sosial yang melekat pada profesi pendidik agama, di mana mereka sering kali menjadi pihak yang dipersalahkan ketika peserta didik melakukan kesalahan moral atau bertindak tidak etis dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung menganggap bahwa kegagalan tersebut mencerminkan ketidakberhasilan pendidik agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswanya. Alasan kedua bersifat lebih struktural, yaitu bahwa pendidikan agama telah diposisikan sebagai inti utama dalam pengembangan aspek sikap spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini tercermin secara nyata dari kebijakan yang memberikan wewenang penuh kepada pendidik agama untuk melakukan penilaian terhadap kedua kompetensi tersebut, sebagaimana tertuang dalam revisi Kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik secara institusional memang dirancang untuk berjalan melalui mata pelajaran agama.

Signifikansi pendidikan agama Islam di sekolah semakin diperkuat oleh karakteristik sosiologis masyarakat Indonesia yang dikenal sangat religius, terutama di kalangan umat Islam yang menjadikan agama sebagai bagian tak terpisahkan dari

seluruh aspek kehidupan mereka. Berbagai ritual keagamaan, seperti pernikahan dan kematian, menjadi momen-momen penting yang sarat makna dalam siklus kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi sosial semacam ini menjadikan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang penuh dengan nilai-nilai religius tersebut. Secara definitif, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai sebuah upaya yang terencana dan dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan seluruh ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, yang dilaksanakan melalui serangkaian proses bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman langsung. Melalui mekanisme inilah, pendidikan agama Islam di sekolah pada akhirnya memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk masyarakat Indonesia yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Proses yang Terstruktur dan Bertahap

Pembentukan karakter siswa di sekolah bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara instan atau melalui satu kali intervensi saja, melainkan membutuhkan sebuah proses yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Baidowi, merupakan usaha sekolah untuk membina dan membentuk kepribadian siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana dengan baik dan dilaksanakan secara terus-menerus, dengan tujuan akhir meningkatkan perilaku, keterampilan, dan sikap para siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah tidak hanya mengandalkan kegiatan akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan berbagai kegiatan pengembangan diri, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

Tujuan utama dari keseluruhan proses pendidikan karakter ini, sebagaimana diungkapkan oleh Omeri, adalah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup tiga dimensi penting, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai itu, dan yang tidak kalah penting adalah kemauan untuk benar-benar mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Konteks kehidupan yang dimaksud mencakup hubungan siswa dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan sekitar, serta dengan bangsa dan negaranya. Cakupan yang begitu luas ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek kehidupan saja, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi eksistensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan spiritual sekaligus.

Untuk mewujudkan tujuan yang begitu komprehensif tersebut, Muhsinin merumuskan sebuah kerangka implementasi yang terdiri dari enam tahapan berurutan dan saling berkesinambungan. Tahap pertama dalam proses ini adalah penentuan karakter yang akan dikembangkan dalam setiap bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pada tahap ini, setiap mata pelajaran perlu diidentifikasi nilai karakter apa yang paling relevan dan dapat diintegrasikan ke dalamnya, sehingga pendidikan karakter tidak berdiri sebagai kurikulum terpisah melainkan menyatu dengan proses pembelajaran yang sudah ada. Tahap kedua melibatkan eksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan untuk masing-masing bidang studi tersebut, di mana guru dan pihak sekolah perlu menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat diajarkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Tahap ketiga adalah pembiasaan terhadap nilai-nilai yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Pembiasaan ini menjadi kunci penting karena karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui pemahaman kognitif semata, melainkan harus melalui pengulangan dan latihan yang konsisten hingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa. Selanjutnya, pada tahap keempat, nilai-nilai yang telah diajarkan dan dibiasakan tersebut diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial siswa melalui praktik nyata di lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara teoretis tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari dengan teman dan warga sekolah lainnya. Tahap kelima menuntut adanya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah, karena keteladanan dari seluruh elemen sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter secara keseluruhan. Tahap terakhir atau keenam adalah evaluasi dan kontrol terhadap implementasi pendidikan karakter yang telah diterapkan, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program tersebut dan menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan di masa mendatang.

Hasil akhir dari keseluruhan proses bertahap ini diharapkan mampu membentuk karakter baik pada diri siswa, yang mencakup nilai keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, cinta tanah air, dan rasa sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini pada gilirannya akan menjadi landasan kokoh bagi siswa dalam menjalani proses belajar dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menerapkan sikap santun, menghargai sesama, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter Islam juga

dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memahami ajaran Islam, mengelola pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, evaluasi pembelajaran perlu dikembangkan secara lebih mendalam agar tidak hanya menilai aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik.

REFERENSI

- Awwaliyah, R., & Baharu, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Baidowi, A. (2020). Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(3), 303–322. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.31>.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA: Manners Character of Adolescence : Influence of Parental Socialization Method and Self Control. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114–125.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Indana, N., Fatiha, N., & Ba'dho, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) Nurul. *Ilmuna*, 2(2), 106–120.
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9-27.
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>
- Normawati, N., & Hasriana, H. (2018). Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 40– 44.

- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3
- Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Shunhaji, A. (2019). Agama dalam pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-22.
- Umar, Nasaruddin, Antara Negara dan Agama, dalam www.kemenag.go.id diakses pada tanggal 16 Oktober 2019.
- Widiyanto, Nur, Revisi Kurikulum 2013, guru lebih dimudahkan, dalam www.kemdikbud.go.id